

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Shinta Sri Pillawaty^{1*}, Nurul Firdaus², Uus Ruswandi³, Syaefan Abdan Syakuro⁴

^{1,2,4}Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Article History:

Received: Dec 03, 2022

Revised: Dec 11, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Kata Kunci:

Problematika, Guru, Pendidikan
Agama Islam, Kurikulum Merdeka.

*Correspondence Address:

pillawatysri99@gmail.com

2210040015@student.uinsgd.ac.id

uusruswandi@uinsgd.ac.id

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peranan krusial dalam mencetak generasi yang unggul baik dari segi dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dalam penguatan iman dan taqwa (IMTAQ) sebagai akibatnya, tujuan pendidikan khususnya PAI bisa tercapai sebagaimana mestinya, sejalan dengan Undang-Undang bahwa pendidikan bertujuan mencetak generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, berkari, kreatif, serta bertanggung jawab. Adanya Kurikulum Merdeka yang diterapkan SMA Yadika Kalijati Subang di kelas X pada saat ini, menjadi sebuah problematika khususnya bagi guru PAI pada pengimplementasian Kurikulum Merdeka di sekolah. Tujuan penelitian ini ialah:

- 1). Menggambarkan bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka oleh guru PAI.
- 2). menggambarkan problematika guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan data hasil wawancara, dan studi dokumen. Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, cenderung sulit dilaksanakan karena kemandirian peserta didik yang masih perlu perhatian khusus. Maka hal ini, menjadi problem yang dihadapi guru PAI pada penerapan kurikulum merdeka belajar, selain dituntut menjadi fasilitator guru juga harus bisa membentuk peserta didiknya yang aktif dan kreatif, hal itu sulit dilaksanakan jika peserta didik cenderung hanya mengikuti arahan dari guru tanpa terdapat inisiatif tersendiri.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Para pelaku pendidikan, khususnya pendidik, menghadapi tantangan sekaligus tanggungjawab di Indonesia yang saat ini sedang meningkatkan kualitas pendidikan. Bagaimana mungkin seorang guru dapat memberikan pengetahuan yang benar-benar meningkatkan sikap dan tindakan siswa. Dengan kata lain, pendidik yang

memenuhi standar kompetensi guru yang telah ditetapkan akan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas SDM secara menyeluruh dalam (UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, n.d.) pasal 10 ayat 1 bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Guru dengan keempat kemampuan tersebut diharapkan mampu memenuhi amanat undang-undang untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa dan menginspirasi peserta didik menjadi manusia yang cerdas, mandiri, dan bertakwa sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu: meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003, dijabarkan bahwasannya pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut, jika kita amati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana bagi sistem pendidikan bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003, dijabarkan bahwasannya pendidikan ialah sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa dan negara yang bermartabat.

Berdasarkan hal tersebut, jika kita amati dalam sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini telah banyak mengalami perubahan. Mulai dari perubahan kurikulum, pengembangan sistem proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana prasarana bagi sistem pendidikan bahkan peningkatan mutu guru sebagai seorang pendidik.

Menyikapi hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mencetuskan kebijakan merdeka belajar yang menghasilkan beberapa produk. Pada episode ke 15 diluncurkan produk yaitu kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Kurikulum merdeka

diberlakukan resmi pada tanggal 11 Februari 2022. Pada tahap ini kemendikbudristek telah memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standart Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut antara lain yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sudah diberlakukan selama ini sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum darurat adalah kurikulum pemulihan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi pada kondisi khusus dan memiliki prinsip diversifikasi yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar namun lebih disederhanakan serta diberlakukan pada saat pembelajaran masa covid-19. Sedangkan kurikulum merdeka yaitu kurikulum yang dulu disebut sebagai kurikulum prototype yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik.

Program yang diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim mengundang banyak perhatian dari kalangan pemerhati pendidikan. Salah satunya yakni Darmayani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa :

“Merdeka belajar bisa dikatakan merupakan otonomi dalam bidang pendidikan. Kebijakan otonomi pendidikan mulai dihidupkan kembali di era ini. Memerdekakan unit pendidikan, memerdekakan guru, memerdekakan peserta didik dapat merangsang munculnya inovasi-inovasi baru. Peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif, sehingga seluruh peserta didik Indonesia yang beraneka ragam suku dan

kebudayaan dapat memiliki ragam cara belajarnya masing-masing. Diungkapkan oleh Yuli Bangun Nursanti Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri fokus dari Merdeka belajar adalah terletak pada proses pembelajaran. Saat ini dalam proses pembelajaran masih banyak kita jumpai peserta didik yang belum bisa memberikan pemikiran secara analisis. Dalam Merdeka belajar diharapkan dapat dikembangkan cara berfikir kritis dan analitis.”

Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut dan sistem kemajuan pendidikan yang ada tentunya tidak terlepas dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Maka adanya pembaruan yakni kurikulum merdeka merupakan sebuah gagasan yang memberikan kelonggaran kepada guru dan juga siswa untuk menentukan sendiri sistem pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam perjalanan sistem pembelajaran selama ini, dirasa proses belajar mengajarnya sangat kaku, dimana dalam penerapannya sebagian besar murid mendengarkan dan guru yang menjelaskan. Maka sistem seperti ini kebanyakan akan berkuat kepada pengetahuan namun minim keterampilan. Sedangkan lingkup dalam pendidikan teramat luas yakni juga mencakup sikap.

Tujuan pendidikan UU Sisdiknas tersebut menekankan bahwa nilai-nilai moral dan agama siswa lebih penting daripada kemampuan intelektual siswa. Mengingat negara Indonesia termasuk salah satu kategori negara berkembang di dunia, maka peran kurikulum mutlak diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Namun, sedikit perhatian diberikan pada sistem pendidikan Indonesia, yang tampaknya masih terbelakang. Kualitas pendidikan itu sendiri secara tidak langsung dipengaruhi oleh kurangnya fokus, khususnya pada pendidikan agama Islam dan Kurikulum Merdeka saat ini.

Tujuan memiliki kurikulum adalah untuk memberikan siswa dengan pendidikan yang lebih berkualitas didalamnya meliputi tujuan, isi, dan bahan pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sejak tahun 1947, kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali revisi. Kemendikbud memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada Februari 2022. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang ekstensif. Pengoptimalan konten akan lebih terasa, memungkinkan siswa mendapatkan waktu yang cukup dalam mempelajari suatu materi, serta meningkatkan kemampuan dan kompetensi. Nantinya, guru dapat memilih berbagai metode pengajaran agar minat dan kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Kurikulum ini dimaksudkan untuk mendongkrak pencapaian profil pelajar Pancasila yang ditetapkan pemerintah. Karena tidak ditujukan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, maka proyek tidak berkaitan dengan materi pelajaran.

Kesulitan yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka menjadi fokus penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendes:

- 1). Menggambarkan bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka oleh guru PAI.
- 2). menggambarkan problematika guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif. Menurut (Bodgan & Taylor, 2012) menyatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan

yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, karena metode ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang telah berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang. Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu jurnal, buku dan pengamatan langsung di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang serta sumber data sekunder dengan wawancara kepada peserta didik, Wakasek kesiswaan, dan guru PAI. Adapun teknik pengumpulan data dengan *participant observation* sebab peneliti terlibat langsung dalam subyek penelitian. Validasi data dengan menggunakan triangulasi untuk mereduksi data-data sehingga didapati data-data yang betul-betul valid sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan deskriptif ini dimaksudkan untuk mengungkap fakta mengenai problematika guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas X SMA Yadika Kalijati Subang. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan program pengembangan keagamaan. Menurut (Arikunto, 2006) penelitian deskriptif ini bertujuan dalam rangka menyelidiki kondisi, keadaan, atau hal-hal lain yang ketika hasilnya telah ada, dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan mengumpulkan data, menjelaskan, kemudian menganalisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan agama Islam ialah usaha untuk mendidik serta membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran islam secara luas dan menyeluruh, kemudian memahami tujuan ajarannya sehingga mampu untuk mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Tujuan daripada pendidikan agama Islam yakni untuk meningkatkan keyakinan, pengalaman dan pemahaman serta penghayatan peserta didik terkait agama Islam, sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlaq yang mulia dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam disekolah yaitu untuk pembentukan karakter dan akhlak peserta didik sehingga mampu menjadikan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih dan akhlak menjadikan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih dan akhlak yang berkualitas serta faham dengan kewajiban dan penerapannya.

2. Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, guru merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembang peserta didik dengan memaksimalkan potensi efektif, kognitif, dan psikomotoriknya. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pandangan Islam tentang guru dapat disamakan dengan teori Barat yang menyatakan bahwa guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak didik. Dalam Islam, orang tua dianggap sebagai pendidik utama anak-anaknya.

Dalam undang-undang, guru adalah bagian dari tenaga kependidikan. Dan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.). Dalam butir 6 pasal yang sama, tenaga kependidikan yang ikut serta dalam penyelenggaraan pendidikan dan memenuhi syarat sebagai guru, dosen, pembimbing, tutor, widyaiswara, PNS, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain sesuai dengan kekhususannya disebut sebagai pendidik. Oleh karena itu, semua pekerjaan yang berkontribusi pada pendidikan dicakup oleh istilah "pendidik". Dalam pendidikan Islam, pendidik biasanya disebut sebagai

ustadz/ustadzah, muaddib, murabbi, muallim, mursyid, atau mudarris. Masing-masing istilah tersebut di atas dikategorikan sebagai pendidik, kecuali istilah-istilah yang khusus penggunaannya. Akibatnya, Islam memiliki pandangan yang luas tentang pendidik juga. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Di masyarakat, organisasi masyarakat atau tokoh masyarakat sendiri berperan sebagai pendidik, sedangkan di sekolah, guru atau ustadz berperan sebagai pendidik.

Agar anak didik mencapai tingkat pemikiran yang lebih dewasa dan mampu melakukan perbuatan sesuai dengan ajaran Allah SWT yang hidup di bumi, sebagai makhluk individu dan sosial, maka perkembangan jasmani dan rohani siswa menjadi tanggung jawab pendidik. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa mengenyam pendidikan merupakan kewajiban agama yang hanya harus dipenuhi oleh orang dewasa, pertama pada tingkat pribadi dan kemudian sosial. Menurut pemikiran Islam, pendidik adalah seseorang yang membantu peserta didik memperbaiki kehidupannya sehingga dapat mencapai status manusia sempurna atau manusia sempurna dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Singkatnya, pendidik adalah orang-orang yang mampu menanamkan keimanan, ilmu, dan amal kepada anak didik—tiga komponen yang sangat penting. Selain itu, istilah "guru" telah diadopsi sebagai pengganti "pendidik" demi kemudahan menulis.

Dalam Islam, guru adalah orang yang berusaha mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak didiknya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru juga dapat dipandang sebagai orang dewasa yang berkewajiban mengembangkan potensi jasmani dan rohani setiap anak didiknya agar mencapai kedewasaan, hidup mandiri, dan menjadi manusia sempurna atau manusia sempurna yang menunaikan tanggung jawabnya

sebagai hamba Allah dan Khalifah. Allah di bumi dan menikmati kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Saat ini, pertumbuhan dan kemajuan siswa sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru, maka pencapaian tujuan pendidikan memerlukan mentalitas dan kepribadian yang kuat.

3. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: Pembelajaran berbasis proyek untuk soft skill dan pengembangan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan

untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

4. Pengertian Problematika

Istilah problem atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu problematic yang berarti masalah atau persoalan. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan praktek, antara metode dengan implementasi, antara rencana dengan pelaksana. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, masalah berarti sesuatu yang belum dapat diselesaikan, yang menyebabkan suatu permasalahan.

Masalah adalah situasi yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang perlu diselesaikan, diatasi atau disesuaikan.

Jadi, problematika adalah bentuk suatu persoalan atau permasalahan yang perlu adanya pembenahan untuk diselesaikan, utamanya dalam proses belajar mengajar, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal). Adapun problematika dan permasalahan yang dihadapi guru, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Zuhairini, berikut ini: Kesulitan dalam menghadapi perbedaan pada salah satu siswa dengan siswa lain, yang disebabkan oleh perbedaan IQ, karakter, atau latar belakang kehidupannya.

Kesulitan dalam menentukan mata pelajaran yang cocok untuk anak-anak sesuai dengan yang dihadapinya.

Kesulitan dalam memilih metode yang tepat. Kesulitan dalam melakukan evaluasi karena terkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu. Permasalahan seperti uraian diatas akan dapat diselesaikan jika seorang guru sudah berpengalaman dan profesional dalam mengajar. Selain itu mau mencari solusi dengan terus memperbaiki hal-hal yang kurang mendukung tercapainya suatu tujuan dari hasil evaluasi yang dilaksanakan.

Problematika merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan masalah.

Adanya masalah dalam pembelajaran atau pendidikan maka akan menghambat tercapainya tujuan secara maksimal. Oleh sebab itu diperlukan solusi dalam penyelesaian masalah. Dalam pembelajaran ada beberapa kemungkinan masalah yang dapat terjadi antara lain:

Problem yang berkaitan dengan peserta didik Siswa adalah subjek dari semua kegiatan pendidikan dan pengajaran. Peserta didik memiliki kedudukannya dalam proses pembelajaran karena guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Faktor internal siswa meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, kesiapan. Setiap siswa memiliki masalah sehingga guru dituntut untuk mengetahui sifat dan karakteristik siswa serta memiliki keterampilan dalam membimbing siswa.

5. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan. Siswa tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang tepat tanpa kurikulum yang sesuai. Tentunya, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada saat itu. Kurikulum mandiri diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Februari 2022. Pendekatan bakat dan minat disebut sebagai kurikulum merdeka. Siswa dapat memilih mata pelajaran apa yang ingin mereka kuasai sesuai dengan minat mereka.

Program pendidikan ini merupakan program pendidikan yang berbeda dari pembelajaran intrakurikuler. di mana konten akan lebih optimal, memungkinkan siswa memiliki waktu yang cukup untuk menyelidiki ide dan meningkatkan kompetensi. Nantinya, guru dapat memilih berbagai metode pengajaran agar minat dan kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Berdasarkan tema pemerintah, kurikulum ini dibuat untuk meningkatkan prestasi siswa

berprofil Pancasila. dimana proyek tidak dimaksudkan untuk mencapai tujuan pencapaian pembelajaran tertentu dan tidak terkait dengan isi mata pelajaran.

Berikut tujuan kurikulum merdeka, antara lain:

a. Menciptakan pendidikan yang menyenangkan

Penciptaan pengalaman pendidikan yang menyenangkan bagi guru dan siswa adalah tujuan utama dari kurikulum mandiri. Pengembangan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia ditekankan dalam kurikulum pendidikan Indonesia ini.

b. Mengejar ketertinggalan pembelajaran Pandemi covid-19 meninggalkan kesenjangan pembelajaran, dan kurikulum merdeka bertujuan untuk mengisinya. Kurikulum ini bertujuan agar pendidikan Indonesia tidak kalah dengan negara maju, dimana siswa bebas memilih apa yang dipelajarinya.

c. Mengembangkan potensi peserta didik. Tujuan selanjutnya dari kurikulum merdeka adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka. Untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, kurikulum ini telah disederhanakan dan disesuaikan. Selain itu, kurikulum merdeka menekankan pada informasi mendasar dan tahapan pengembangan kompetensi siswa.

Diharapkan kompetensi siswa akan tumbuh sebagai hasil dari kurikulum merdeka. Karena kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan siswa, hal ini menjadi keunggulan tersendiri. Selain itu, kurikulum ini memudahkan guru untuk mengajar siswa. Padahal keterampilan semacam ini juga merupakan bagian dari profesionalisme seorang guru, namun banyak pendidik PAI yang belum mampu memanfaatkan teknologi untuk mengajarkan pembelajaran agama sebagai sumber dan alat sekaligus. Audio visual hanyalah sebuah instrumen atau perangkat pembelajaran yang menggunakan teknologi mutakhir untuk mengolah materi

pembelajaran berupa suara dan gambar, seperti video, sehingga siswa dapat lebih memahami pembelajaran itu sendiri, meskipun pada kenyataannya siswa saat ini cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan pendekatan audiovisual.

Keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat terbantu dengan tersedianya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang lengkap, terutama ketersediaan perangkat IT, sangat mendukung penerapan kurikulum mandiri di sekolah. Selama program sekolah mengemudi, sekolah dapat menerima bantuan dana untuk melengkapi ketersediaan infrastruktur pendukung pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyiapkan buku kurikulum merdeka. Mereka hanya perlu dikembangkan oleh guru. Sekolah tidak diragukan lagi akan memasukkan berbagai platform pembelajaran sebagai media pembelajaran dalam pelaksanaannya karena ini adalah awal dari pergeseran ke arah digitalisasi sekolah. (Patilima, 2022). Video dan visual lainnya akan membuat pelajaran agama lebih mudah dimengerti oleh peserta didik. Misalnya, peserta didik akan lebih mudah memahami materi Aqidah Akhlak pada bab iman jika mampu menggambarkan makhluk ghaib seperti malaikat dan jin. oleh karena itu, sulit untuk memahami siswa hanya dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional berbasis ceramah. Pembelajaran tidak lepas dari teknologi sebagai media dan sumber belajar bagi siswa saat ini karena mereka hidup dalam lingkaran kemajuan teknologi. Teknologi mempermudah pengajaran materi aqidah, akhlak, fikih, dan mata pelajaran lain kepada guru PAI.

Namun, kenyataannya banyak guru PAI kita yang belum berhasil memasukkan teknologi ke dalam bahan dan alat pembelajaran. Meskipun teknologi tidak memberikan dukungan utama untuk pembelajaran, itu sangat membantu dalam

implementasi kurikulum mandiri yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa daripada pembelajaran yang berpusat pada guru selama proses pembelajaran.

Selain itu, penerapan kurikulum mandiri ini lebih menekankan pada kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahan ajar sehingga menjadi sasaran pemerintah, sekolah, dan tenaga pendidik sebagai fasilitator yang terjun langsung di lapangan. Jika semua atau sebagian siswa yang diharuskan aktif gagal melakukannya.

Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut diantaranya: kurangnya pelatihan atau workshop tentang kurikulum, kurangnya pemahaman terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi dan contoh soal dan buku teks kurang sesuai.

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Yadika Kalijati Subang, terdapat problematika-problematika yang bersifat internal maupun eksternal, yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kurangnya kemandirian belajar dari peserta didik.
- b. Belum adanya pengalaman mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar bagi guru dan siswa.
- c. Kurang memaksimalkannya media teknologi dan informasi.
- d. Belum ada kesadaran dari peserta didik untuk dapat berperan aktif, dan kreatif dalam proses pembelajaran.
- e. Guru PAI belum terbiasa menjadi fasilitator di dalam kelas.
- f. Kurangnya referensi dalam penggunaan metode, media dan model pembelajaran.
- g. Dukungan orang tua Permasalahan yang berkaitan dengan orang tua diantaranya adalah kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Yadika Kalijati Subang” maka dapat disimpulkan bahwa:

Kemandirian peserta didik masih membutuhkan pengawasan yang intensif dari para pendidik secara keseluruhan, sehingga menyulitkan para guru PAI untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka mandiri belajar tersebut. Inilah masalah yang dihadapi guru PAI ketika mencoba mengimplementasikan kurikulum ini. Selain dituntut menjadi fasilitator, guru juga harus mampu membuat siswanya aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilakukan jika siswa hanya mengikuti instruksi guru tanpa mengambil inisiatif sendiri.

Dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Permasalahan yang dihadapi guru PAI di SMA Yadika Kalijati Subang, diantaranya adalah masalah terkait pemahaman guru PAI tentang kurikulum merdeka. Karena secara teknis dan teoritis kurikulum ini mengalami beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam proses dan standar pembelajaran. Oleh sebab itu guru PAI harus benar-benar menyiapkan dan memahami perubahan-perubahan yang harus diterapkan secara berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Yadika Kalijati Subang belum genap satu tahun yaitu dimulai Juli 2022. Penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Yadika Kalijati Subang belum maksimal, karena pelaksanaannya cukup baru sehingga masih dalam tahap penyesuaian. Selain itu juga perlu adanya pendalaman untuk stakeholder didalamnya agar langkah dalam penerapan kurikulum

merdeka semakin matang dan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Problematika yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Yadika Kalijati Subang ialah guru PAI yang merasa kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar, guru PAI masih terbawa dengan model pembelajaran Kurikulum 2013 sehingga penerapannya pada pembelajaran menggunakan pendekatan campuran antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Permasalahan yang kedua adalah guru PAI kurang memahami secara detail terkait pembelajaran diferensiasi dan merasa kesulitan jika menerapkannya dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru PAI memfokuskan pada praktek secara keseluruhan dikarenakan dalam mata pelajaran pendidikan terdapat beberapa materi ibadah yang membutuhkan praktik untuk hasil yang maksimal. Dan permasalahan yang selanjutnya ialah problem guru PAI terhadap banyaknya macam perbedaan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan sebelum pembelajaran. Hal ini disebabkan karena ada perbedaan kurikulum dari jenjang kelas yang harus diajar oleh guru PAI tersebut. Oleh sebab itu mau tidak mau guru PAI harus menyusun perangkat pembelajaran yang berbeda antara kelas X dengan XI atau XII

REFERENSI

Ali Sudin, Kurikulum dan Pembelajaran, (Bandung: Upi Press, 2014), cet. Ke-1, h.4.
 Lismina, Pengembangan Kurikulum, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 2.
 Arikunto. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
 Afril Guza, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen, (Jakarta : Asa Mandiri, 2009). h.5.
 Bodgan, & Taylor. (2012). *Prosedur*

Penelitian. Rineka Cipta.

Choirul Ainia Dela, et.al, Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter, (Jurnal Filsafat Indonesia, 2020), Vol.3 No.3, h.95.

UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ahmad Tafsir. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

Achmad, Amrullah. *Kerangka Dasar Masalah Pendidikan Islam*, dalam Muslih Usa ed., Pendidikan Islam.

Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.

Ali, M. (2016). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Citra.

Auliya Javanisa, Farah Fairuz Fauziah, Riasita Melani, Z. A. R. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–47.

Amirul Bakhri, jurnal madaniyah, edisi VIII, Januari 2015.

Daulay, A. Haidar Putra. (2012). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Daradjat, Z. (2005). *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang.

Jalaludin Rahmat. (2001). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Hawi, Akmal. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- H.M Arifin. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan, Ahmad & Saehudin. (2016). *Hadits Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Bandung : Humaniora.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Juli Andriyani, Jurnal Al-Bayan, Vol. 19, No. 28, Juli – Desember 2013.
- Tafsir, Ahmad. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal sejarah, Pendiidikan dan Humaniora), 5(1), 72.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mastuhu. (2012). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Mochtar Buchori. (2014). *Pendidikan dalam Pembarigunan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press.
- Muhammad Yusri B, Jurnal Publikasi, Vol. VI Nomor 3 Oktober 2016.
- Mujib, Abdul et al. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, H. . (2021). *Menjadi Guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2012). *Managemen Pendidikan, mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nofri Hendri, *Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi*, (E-Tech Jurnal : 2020), Vol.8 No.1, h.2.
- Qomar, Mujamil. (2014). *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey, (Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, 2020), Vol. 3 No. 1, h.146.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
<https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>
- Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), h.124.
- Alhamuddin, Politok *Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), h. 2.